

Teologi Perang dalam Ulangan 20:12-13: Studi Kasus dan Aplikasinya dalam Kehidupan Gereja Kontemporer

Bonitha Devinatalia Zega,² Jusuf Hutapea²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia¹

Asian Seminary of Christian Minitries, Silang, Philippines²

Email: bonithazega12@gmail.com

Submit: 9 November 2023 I Accepted: 22 March 2025 I Published: 20 April 2025



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Deuteronomy 20 provides a significant biblical passage on the concept of war and its theological implications. This study aims to examine the meaning and message contained in Deuteronomy 20:12-13, exploring the historical, cultural, and theological context behind these verses. The research uses a descriptive qualitative approach, relying on a literature review and interviews with key informants to analyze the text. The findings suggest that these verses illustrate a complex divine approach to war, justice, and peace, offering valuable insights for modern Christian practice and understanding. The study also addresses common misinterpretations of these verses and proposes a clearer understanding of their relevance today.

Contribution: This study contributes to a deeper understanding of biblical interpretations related to war theology. It also provides insights into the implications of ancient teachings on modern Christian practices. Finally, it challenges misconceptions about the relationship between faith and violence in the context of historical biblical teachings.

Keywords: tradition; war; covenant; Israelites; Old Testament; implications

Abstrak: Ulangan 20 memberikan suatu ayat Alkitab yang signifikan mengenai konsep perang dan implikasi teologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa makna dan pesan yang terkandung dalam Ulangan 20:12-13, serta mengeksplorasi konteks historis, budaya, dan teologis di balik ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengandalkan tinjauan pustaka dan wawancara dengan narasumber utama untuk menganalisis teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat ini menggambarkan pendekatan ilahi yang kompleks terhadap perang, keadilan, dan perdamaian, serta memberikan wawasan berharga untuk praktik dan pemahaman Kristen masa kini. Penelitian ini juga mengaddress kesalahpahaman yang sering terjadi tentang ayat-ayat ini dan mengusulkan pemahaman yang lebih jelas mengenai relevansinya saat ini.

Kontribusi: Studi ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih dalam tentang interpretasi Alkitab terkait teologi perang. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang implikasi ajaran kuno terhadap praktik Kristen modern. Terakhir,

penelitian ini menantang kesalahpahaman tentang hubungan antara iman dan kekerasan dalam konteks ajaran Alkitab historis.

Kata Kunci: tradisi; perang; perjanjian; Israel; Perjanjian Lama; implikasi

PENDAHULUAN

Kata “perang” bukanlah hal baru untuk di dengar. Menurut KBBI, perang adalah sebuah perrusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan lainnya). Secara garis besar, ini bukanlah hal baru yang diketahui oleh masyarakat luas, terkhususnya Indonesia. Bahkah akhir-akhirnya hampir semua media sosial komunikasi masih marak membahas tentang perang di beberapa tempat.¹ Kata “perang” bahkan sudah dikenal sejak zaman Alkitab Perjanjian Lama. Saat itu perang sering kali terjadi lantaran ketika pengikut agama tertentu sangatlah antusias dalam mempertahankan agamanya. Salah satunya bangsa Israel yang melakukan perang atas nama Tuhan sebagai suatu hal yang sakral, yang awalnya dimulai dengan memberikan persembahan bakaran kepada Tuhan sebelum perang tersebut dimulai dengan maksud agar mendapatkan perlindungan dari Tuhan dan mendapatkan kemenangan (Hakim-hakim 6:20, 26).²

Salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang paling penting serta memiliki pengaruh diantara kitab-kitab Ibrani ialah kitab Ulangan. Kata Ulangan memiliki pernyataan yang artinya “pernyataan ulang hukum Allah”. Kitab ini merupakan kitab yang memberikan inspirasi tentang bagaimana penerapan hukum Allah bagi generasi kedua bangsa Israel. Pada Ulangan 20:12-13 berisi tentang perjanjian yang dibuat Allah atas bangsa Israel mengenai hukum perang. Kitab Ulangan berisikan tentang sepuluh hukum taurat serta undang-undang lainnya yang terdiri atas 613 perintah, yang salah satunya membahas tentang hukum perang. Semua hukum-hukum yang ada ini haruslah dipatuhi, dilaksanakan dan ditaruh di dahi, tangan dan haruslah terus dibicarakan di setiap kediaman pada waktu bangun, makan, tidur serta di taruh diambil pintu setiap rumah.³

Namun ada satu hal kelemahan yang selalu terulang, yakni masih banyaknya orang yang terkadang salah dalam menafsirkan ayat Alkitab, seperti Ulangan 20:12-13.

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022).

² Robi Prianto, “Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 117-135.

³ Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2021).

Banyak orang yang memiliki salah pemahaman dan berujung salah dalam menafsirkan makna dan pesan sesungguhnya dalam ayat ini. Terkadang ada juga orang Kristen yang menafsirkan ayat ini berdasarkan pemahaman pikirannya sendiri atau mungkin menggunakan logika untuk mencocok-cocokkan tafsirannya dengan kitab agama lain, tanpa melalui komunikasi dengan Tuhan (doa) dan bergantung pada pencerahan Roh Kudus. Kitab Ulangan ini disisi lain merupakan sebuah kitab yang memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi yang terjadi antara Tuhan dengan manusia (dalam hal ini membahas tentang bangsa Israel). Bahkan ada yang menyatakan bahwa kitab Ulangan merupakan "*the biblical document of the covenant par excellence*".⁴ Hal yang sangatlah penting untuk kita mengetahui alasan mengapa kitab Ulangan sangatlah kontekstual dan masih terus sering dibahas hingga saat ini karena memang pada dasarnya kita ini banyak membahas mengenai problematika yang dialami manusia dari zaman dulu dan yang tidak jauh berbeda dengan masa sekarang, termasuk berkaitan dengan perjanjian Allah.⁵

Disisi lain, kecenderungan umum yang sering terjadi adalah, masih banyaknya orang yang asal mencopot-copot beberapa ayat saja dan mengabaikan keseluruhan Firman yang disampaikan. Sehingga akhirnya kami tertarik untuk membuat tulisan ini. Berdasarkan permasalahan tersebutlah, maka kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa yang menyebabkan awal munculnya hukum perang di Israel, lalu makna dan tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan Tuhan melalui Ulangan 20:12-13, adakah implikasi terkait hukum perang jika terkait pilihan orang percaya saat ini, serta bagaimanakah seharusnya tindakan orang percaya dalam menyikapi ayat ini.

Kajian Literatur

Barr menulis sebuah artikel tentang perikop yang sedang dibahas ini dan dengan tepat memberi judul: 'Sebuah teka-teki dalam Ulangan'.⁶ Dalam artikel ini ia menunjukkan kesulitan-kesulitan yang terlibat dalam teks dan terjemahan teks tersebut. Dalam kata penutupnya, ia tidak mengklaim bahwa ia telah memecahkan masalah penerjemahan teks tersebut, melainkan hanya menganggapnya sebagai sumbangan bagi

⁴ Michael D. Guinan, *Covenant in the Old Testament* (Chicago: Franciscan Herald Press, 1975), 34.

⁵ Simanjuntak Ifran, I. F., Purba, D., & Harefa, O. "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5, no.2 (2020): 37-53.

⁶ James Barr, 'A puzzle in Deuteronomy', in C. Exum & H.G.M. Williamson (eds.), *Reading from left to right - Essays on the Hebrew Bible in honour of David J.A. Clines* (London: T&T Clark, 2003), 23.

percakapan ilmiah. Pembicaraan mengenai kemungkinan-kemungkinan penerjemahan Ulangan 20:19 masih terus berlangsung dan sebagai acuan, berikut ini adalah terjemahan Ulangan 20:19-20 dari American Standard Version (ASV):

"¹⁹When thou shalt besiege a city a long time, in making war against it to take it, thou shalt not destroy the trees thereof by wielding an axe against them; for thou mayest eat of them, and thou shalt not cut them down; for is the tree of the field man, that it should be besieged of thee? ²⁰Only the trees of which thou knowest that they are not trees for food, thou shalt destroy and cut them down; and thou shalt build bulwarks against the city that maketh war with thee, until it fall."

Lundbom⁷ memberikan terjemahan yang serupa untuk bagian yang sulit dari ayat 19 yang berbunyi כִּי־הַאֲרֻמְעָזֶה שְׁרֵב אַמְּפִינִיד בְּמִצּוֹר, yaitu '... karena apakah orang itu adalah pohon di padang yang akan datang di hadapanmu dalam pengepungan itu? Terjemahan ini dimotivasi dari sudut pandang LXX di mana כי diterjemahkan dengan μη dan dengan demikian dianggap sebagai sebuah pertanyaan retoris yang jawabannya negatif. Sejauh menyangkut teks Ibrani, *qameṣ* di bawah נ diubah menjadi *seghol* yang membuatnya menjadi sebuah pertanyaan. Pemahamannya adalah bahwa pohon-pohon tersebut dapat dibiarkan berdiri karena tidak menimbulkan ancaman bagi para prajurit.

Hasil dari terjemahan yang disebutkan di atas adalah bahwa tidak ada hubungan perrusuhan antara manusia dan pohon-pohon buah. Satu-satunya hubungan adalah penyediaan makanan dan dengan demikian ketergantungan. Oleh karena itu, pohon-pohon tidak boleh dilihat sebagai objek yang harus diperangi.

Namun demikian, ada beberapa terjemahan yang mengaitkan antara manusia dan pepohonan. Hal ini dilakukan oleh Ibn Ezra (1089 hingga 1164 M) dan diikuti oleh King James Version yang menerjemahkan frasa tersebut sebagai: '(*for the tree of the field is man's life*) to employ them in the siege:' Alasan di balik pemahaman ini tidak memperhitungkan bacaan LXX tetapi hanya teks Masoret di mana כי dipahami sebagai penanda penekanan yang memperkuat pernyataan dan bukan sebagai pengantar pertanyaan retoris.⁸ Menurut Wolff⁹ mayoritas penafsir Yahudi mendukung penafsiran ini.

⁷ J.R. Lundbom, *Deuteronomy: A commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2013), 589.

⁸ Chris van der Walt, "Humanity's perceived right to life and the impact thereof on the environment: A perspective from Deuteronomy 20:19-20." *In die Skriflig*, 50, no.4 (2016): 1-8. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i4.2079>.

⁹ A. Wolff, "A closer examination of Deuteronomy 20:19-20." *Jewish Bible Quarterly*, 39, no. 3 (2011):147.

Terlepas dari bagaimana ayat ini diterjemahkan dan dipahami, tidak dapat disangkal bahwa ada hubungan sebab-akibat antara manusia dan pohon buah-buahan. Bahkan ketika tidak ada hubungan langsung antara pohon dan manusia yang diakui, seperti yang digambarkan dalam terjemahan berorientasi LXX dari ayat 19, ayat 20 menjelaskan masalah ini. Frasa עַזְעָר-תְּדַעַת-לֹא-עַמְּכָל (pohon-pohon yang kamu tahu bukan pohon untuk makanan) menetapkan hubungan langsung antara pohon buah-buahan dan makanan yang berkelanjutan. Ditafsirkan dengan cara ini, manusia masih memiliki tanggung jawab terhadap pohon buah-buahan karena ketergantungan mereka pada pohon tersebut. Oleh karena itu, Schwartz¹⁰ benar ketika ia menyatakan bahwa poin utamanya adalah bahwa pohon-pohon menyediakan buah dan oleh karena itu tidak boleh ditebang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pohon buah perlu dilindungi dan dimanfaatkan terlepas dari bagaimana hubungan antara manusia dan pohon buah.

Berkenaan dengan hal ini, Brueggemann¹¹ memberikan komentar bahwa tujuan itu adalah untuk melindungi rantai makanan, bahkan meninggalkan persediaan makanan untuk musuh setelah pertempuran ketika pasukan Israel telah mundur. Ketentuan seperti itu dapat dimasukkan ke dalam teologi penciptaan yang mengakui bahwa dunia yang diciptakan memiliki hak-hak dan keistimewaannya sendiri, dan ada batasan-batasan penting yang diberlakukan terhadap campur tangan manusia.

Jika Brueggemann dipahami dengan benar, ini berarti bahwa suatu tingkat keterpisahan ditetapkan antara manusia dan ciptaan karena hak-hak ciptaan itu sendiri. Jika struktur bab ini dipelajari secara mendalam, kesimpulan lain juga dapat dibuat yang tidak hanya menunjuk ke arah pembatasan karena hak, tetapi juga ke arah fungsionalitas yang saling bergantung.

Telah diketahui bahwa penjelasan hukum-hukum dalam Ulangan 12-26 mengikuti urutan Dekalog. Semua perintah diuraikan dalam pasal-pasal ini, tetapi penekanan khusus diberikan pada penjelasan dan penerapan perintah keenam yang melarang pembunuhan. Dengan demikian, pelestarian kehidupan menjadi hal yang paling utama, baik ketika hal tersebut berkaitan dengan pemindahan sebuah lahan dan dengan demikian menghambat produksi pangan yang cukup karena kerusakan penggunaan lahan, atau menuduh seseorang secara tidak benar atas suatu pelanggaran yang dapat

¹⁰ E. Schwartz, "Bal Taschit." *Environmental Ethics*, 19, no. 4 (1997): 358.
<http://dx.doi.org/10.5840/enviroethics19971943>.

¹¹ W. Brueggemann *Deuteronomy* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2001), 213.

dijatuhi hukuman mati.¹² Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita menemukan alasan yang sama dalam bab 20 yang sepenuhnya membahas perilaku selama perang.

Dasar pemikiran penghancuran, atau tidak, bergantung pada kontribusi modalitas tertentu yang dapat diberikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat secara luas, atau bagaimana hal itu akan menghalangi kualitas kehidupan di hadapan Yahweh. Seluruh bab ini sebenarnya membahas tentang kontribusi dan halangan. Jika keadaan membutuhkan pelayanan di tempat lain, orang-orang tertentu tidak perlu berkontribusi dalam perang (20:5-8). Ketika berperang, sebuah formula pemberian harus digunakan, yaitu: קְרָא לְשִׁלְמָא [serukanlah kepada mereka perdamaian].¹³ Ketika pemberian ini diterima, tidak ada tindakan lebih lanjut yang diperlukan kecuali menempatkan penduduk untuk melayani/membuat mereka berkontribusi terhadap kualitas hidup Israel. Jika pemberian tidak diterima, perang dan pengepungan harus dilakukan dan setelah berhasil, hanya objek permusuhan, yaitu para pria yang harus dihukum dengan pedang sehingga menetralisir asal mula tindakan militer.¹⁴

Nilai dengan demikian menjadi ukuran utama untuk menentukan apa yang harus dipertahankan atau dihancurkan. Apa yang harus dipertahankan harus dimanfaatkan secara fungsional untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, apakah itu manusia yang digunakan sebagai tenaga kerja atau pohon-pohon sebagai sumber makanan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata dasar אֶכְל dalam Ulangan 20 ayat 14 dan 19 yang merupakan penanda pemanfaatan oleh umat Allah.¹⁵

Keyakinan bahwa beberapa manusia harus diselamatkan dan yang lainnya tidak, bukanlah sebuah norma dalam pemikiran modern. Saat ini segala upaya dilakukan untuk memperpanjang hidup setiap manusia bahkan dengan mengorbankan nyawa manusia lain dan lingkungan. Ulangan 20 mencerminkan sikap yang berbeda.¹⁶

Karena semua manusia tidak dinilai memiliki fungsi yang sama, maka semua pohon juga tidak dinilai sama. Ayat 20 memperbolehkan pohon yang tidak menghasilkan makanan untuk ditebang dan digunakan sebagai kayu untuk pengepungan. Hal ini

¹² G.J. Wenham, *Exploring the Old Testament: The Pentateuch* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2003), 137.

¹³ L. Jonker, “אֶקְרָא.” In *New international dictionary of Old Testament theology & exegesis*, vol. 3, W. VanGemeren (ed.), pp. 971-973 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), 971

¹⁴ A. Rofé *Deuteronomy: Issues and interpretations* (London: T & T Clark, 2002), 156.

¹⁵ J.L. Wright, “Warfare and wanton destruction: A reexamination of Deuteronomy 20:19-20 in relation to ancient siegework.” *Journal of Biblical Literature*, 127, no. 3 (2008): 423-458.

¹⁶ Laura Quick, “Averting Curses in the Law of War (Deuteronomy 20)” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 132, no. 2 (2020): 209-223. <https://doi.org/10.1515/zaw-2020-2001>.

mengikuti pola yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam pasal ini di mana semua orang tidak diperlakukan sama, dengan beberapa orang harus dikhususkan untuk Tuhan dengan pemusnahan total (מְחַטֵּה) sementara yang lain harus dimanfaatkan secara fungsional.

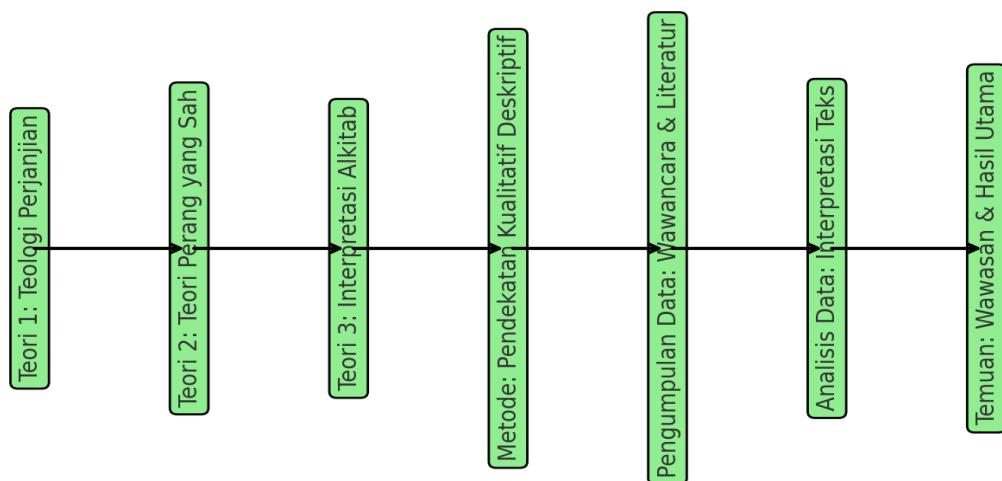
Dengan demikian, pemikiran Alkitabiah tentang ‘hak’ untuk hidup tidak ditentukan oleh ajaran ‘manusia hidup’ dan oleh karena itu memiliki hak untuk mempertahankan hidupnya tanpa batas dengan cara apa pun, tetapi oleh fungsionalitas kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia harus direnungkan dari sudut pandang praktis seperti yang dapat ditemukan dalam ajaran Halachic tentang bal tashchit (jangan merusak) yang akan dibahas secara singkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran utama dalam memperoleh hasil penelitian. Pada metode kualitatif ini, teknik penelitian yang digunakan meliputi observasi, eksperimen, dan wawancara terbuka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tentang topik yang sedang dibahas, menggunakan buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Dalam penjelasannya, penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data yang diambil dari sumber-sumber yang ada, dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan skripsi dan antiskripsi.¹⁷ Selain itu, wawancara dilakukan dengan empat narasumber yang memiliki pemahaman terkait topik ini, yaitu pendeta SP dari sebuah gereja Protestan beraliran Karismatik, dosen TN dari sebuah institut agama, mahasiswa JS dari sebuah STT, dan sintua GS dari gereja Protestan beraliran Karismatik. Keempat narasumber ini memberikan pandangan yang mendalam mengenai tafsiran Ulangan 20:12-13 dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan masa kini.

¹⁷ Slamet Riyantono & Aglis Andhita Hatmawan, *Metode riset penelitian kuantitatif* (Sleman : Deepublis, 2020), 141.

Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dengan narasumber untuk menggali pandangan¹⁸ mereka terkait Ulangan 20:12-13. Data yang diperoleh dari wawancara ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan bagaimana orang Kristen memahami ajaran tentang perang dalam Perjanjian Lama. Proses wawancara dilakukan dengan menanyakan pandangan masing-masing narasumber mengenai konteks perang dalam Ulangan 20 serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya saat ini. Peneliti juga mengaitkan data wawancara dengan teori-teori dan penafsiran yang ada dalam literatur, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman terhadap ayat ini dan implikasinya di zaman modern.



Figur 1: Alur Kajian Penelitian

HASIL

Jika membaca Ulangan 20 secara sekilas, dapat diuraikan bahwa bagian ini menceritakan tentang Hukum Perang di zaman PL. Secara garis besar, Hukum Perang merupakan salah satu bagian daripada Hukum yang terdapat dalam struktur Kitab Ulangan. Dalam perikop 20 ini dijelaskan bagaimana sebenarnya ketentuan-ketentuan pada bangsa Israel dalam mengadakan perang, dalam artian siapa yang tidak diikutsertakan dalam pertempuran, bagaimana perdamaian ditawarkan, dan kapan harus menjarah dan membincasakan kota-kota dan penduduknya yang telah dikalahkan.

¹⁸ Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 67

Menurut Kusumaatmadja, perang ialah suatu keadaan dimana suatu negara atau lebih terlibat dalam suatu persengketaan bersenjata, disertai dengan suatu pernyataan niat salah satu pihak lain. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana cara menyikapi Ulangan 20 jika dibawa melintasi perkembangan zaman? Karna tidak dapat dipungkiri ada beberapa orang salah memahami makna dan pesan sebenarnya yang terdapat dalam perikop 20 ini. Untuk menjelaskas dan memahami lebih lanjut bagian Ulangan 20:12-13 ini, ada beberapa jawaban dari beberapa orang yang kami wawancarai, yakni, Pendeta PS dari salah satu gereja Protestan beraliran Karismatik, Dosen TN dari salah satu Institut Agama, Mahasiswa JS dari salah satu STT, dan Sintua GS dari satu gereja Protesetan beraliran Karismatik

Makna dan Pesan dalam Ulangan 20:12-13

Menurut ke empat narasumber kami, yakni pendeta SP, Dosen TN, Mahasiswa JS dan Sintua GS, Ulangan 20:12-13 berisikan tentang perselisihan suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya, dalam konteks zaman perang menurut PL. Perikop itu dengan jelas menegaskan bahwa diluar bangsa Israel ialah musuh. Tidak sembarang mereka memberikan pertanyaan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan jika kita melihat lebih jauh tentang kisah historis atau sejarah bangsa Israel, tentang penyertaan Tuhan bagi bangsa Israel, serta ketetapan-ketetapan lainnya yg berkaitan di zaman itu menurut ayat tersebut. Terlebih dahulu, perlu dipahami bahwa kitab Ulangan ialah salah satu kitab pentateukh yang mengisahkan tentang bagaimana perjalanan bangsa Israel serta alasan mengapa ada pernyataan "diluar bangsa Israel adalah musuh".

Jika melihat sejarah bangsa Israel, bangsa ini adalah benar bangsa pilihan Tuhan dari perjanjiannya dengan Abraham, bangsa pilihan Allah. Inilah alasan yang menyebabkan bangsa Israel selalu mendapatkan pembelaan dari Tuhan, mendapatkan perlakuan khusus dari Tuhan bahkan ketika mereka berhadapan dengan bangsa lain. Ada satu bagian yang memberikan penekanan dalam pernyataan ini, yakni pada Ulangan 20:12, "*Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engaku mengepungnya*". Perlu digaris bawahi bahwa kata "engkau" pada ayat ini bukan merujuk pada satu pribadi tetapi pada bangsa Israel itu sendiri.

Ayat ke 12-13 pada perikop 20 ini, seringkali disalahpahami artinya. Terkadang ada yang beranggapan bahwa ayat ini bertujuan untuk mengajarkan kepada para

pembaca untuk mengadakan perperangan/perlawanan terhadap bangsa lain. Di sisi lain, memang benar dan perlu kita pahami juga bahwa diluar bangsa Israel adalah mayoritas bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, tidak takut kepada Tuhan, tidak beribadah dengan Tuhan. Tetapi jika kita kembali melihat lagi bagian kalimat "*Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau....*", ada sebuah penekanan seperti sebuah perintah yang menyuruh bangsa Israel untuk terlebih dahulu melakukan perdamaian sebelum melalukan perlawanan. Pendapat para narasumber kami juga sejalan dengan pendapat Walter Kaiser dan Henrik van Oyen. Mereka berpendapat bahwa bangsa Israel kuno pada dasarnya ialah sebuah bangsa yang cinta damai, merkipun terkadang banyak bukti kekerasan yang ada di dalam, tradisi mereka. Johannes Hempel dalam ekite Perjanjian Lama juga memberikan pendapatnya, bahwa bangsa Israel merupakan bangsa yang sangatlah memegang geuh perjanjian, sejarah serta Allah yang mereka sembah. Perang pada Perjanjian Lama pun lebih dominan membahas tentang hubungan dengan orang asing atau ketika melalakukan pembalasan atas perjanjian yang rusak.¹⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bangsa Israel adalah bangsa perjanjian Tuhan dengan Abraham, bangsa pilihan Tuhan. Alasan lain Allah memilih Israel dikarenakan kehendak Allah sendiri yang disetai dengan hikmat, kuasa, visi serta misi Allah bagi dunia. Melalui bangsa Israel, Allah ingin menyatakan kasih dan anugerah-Nya kepada dunia. Tuhan menghendaki agar bangsa Israel ini menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Tuhan ingin menggunakan bangsa Israel bukan hanya semata untuk menunjukkan bahwa Dia mempunyai kuasa penuh atas seluruh bangsa dimuka bumi ini, tetapi juga Ia ingin agar bangsa-bangsa dimuka bumi ini juga mengenal Dia, mengenal perdamaian dan penyelamatan yang Dia sediakan. Disisi lain narasumber kami juga, pendeta SP menjelaskan bahwa ada satu hal yang terkadang dilupakan oleh para pembaca. Perlu diketahui bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk dihadapan Tuhan (Keluaran 33:5). Sehingga itulah yang menyebabkan Tuhan akan mengizinkan orang-orang fasik atau bangsa yang tidak mengenal Tuhan untuk melakukan penindasan terhadap bangsa yang diurapinya.

¹⁹ Susan Niditch, *War In The Hebrew Bible, A Study In The Ethics Of Violence*. (New York: Oxford University Press, 1993), 7

Tradisi dan Hukum

Salah satu ayat pada pasal ini, memunculkan sebuah pertanyaan, "mengapa hanya pria? Bagaimana dengan wanitanya? Anak-anaknya?". Hal tersebut dapat ditemukan dalam Ulangan 20:13b, "..... *Maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang*". Berdasarkan hasil wawacara yang kami lakukan, ke empat narasumber kami beranggapan bahwa teks ini pada konteksnya membahas tentang tradisi di zaman Israel yang lebih mengistimewakan laki-laki. Tradisi pada zaman ini menganggap bahwa yang dapat berperang dimasa itu adalah laki-laki. Maka ketika laki-laki dalam suatu negara seluruhnya di musnahkan, maka saat itu juga bangsa tersebut mengalami kekalahan. Disini yg berperang bukan perempuan tetapi laki-laki. Ini semua tidak terlepas dari budaya mereka, tradisi yg berlaku pada zaman itu.

Disisi lain ada beberapa alasan yang terkait dengan tradisi lainnya, yakni: 1) Jika seluruh laki-laki dalam suatu bangsa sudah dimusnakan, hal tersebut sama halnya dengan membinasakan bangsa itu, 2) yang selalu masuk hitungan adalah laki-laki dan 3) Yang berperang pada dasarnya adalah laki-laki. Lalu muncullah pertanyaan lainnya. Jika ayat tersebut lebih menekankan pada para pria, apakah wanita dan anak-anak dilepaskan? Ada kemungkinan bahwa wanita juga dibunuh tetapi bukan dengan mata pedang, bisa saja dengan jarahan, diperbudak, dibiarkan, dan ujung-ujungnya jadi bukan berarti ada perbedaan khusus antara laki-laki dan perempuan (Ulangan 20:15).

Perintah Untuk Berdamai Atau Menunjukkan Kesukaan-Nya Pada Bangsa Israel?

Para narasumber kami memberikan tanggapan bahwa perikop ini adalah semacam tanda dan peringatan serta pernyataan Allah tentang bagaimana Dia mempunyai sikap untuk orang Isarel. Tujuan utama Tuhan memilih dan memberkati bangsa Israel, yakni agar bangsa Israel dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lainnya. Ini sudah hukum dan sudah dinubuatkan Tuhan. Embrio Israel berasal dari Abraham. Abraham dipilih, lalu Tuhan menyatakan janji-Nya kepada Abraham, dan lahirlah Ishak (anak perjanjian). Tuhan juga menyatakan janjinya kepada Ishak, lalu lahirlah juga Yakub. Tuhan menyatakan kembali janjinya kepada Yakub, dan akhirnya di perjalanan hidupnya Yakub, Tuhan menyatakan diri kepada Yakub "hari ini nama kamu bukan Yakub lagi, tetapi Israel". Jadi sebelum Israel secara *de facto* dipilih oleh Tuhan, Israel sudah dinubuatkan jauh sebelumnya oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesamanya. Jadi jika muncul pertanyaan mengenali perintah untuk berdamai ataukah

untuk sekedar menunjukkan kesukaan-Nya pada bangsa Israel. Dua-duanya adalah sejalan, dan tidak bisa dipisahkan. Betapa Tuhan menginginkan perdamaian.

Apakah Mungkin Mengalami Salah Tafsir?

Keempat narasumber kami berpendapat, tentunya pasti ada yang mengalami salah pengertian ketika membaca ayat tersebut, selain karena ada banyak bentuk tafsiran, seperti: teksstual, budaya, sejarah, tafsiran dekat, jauh, alegoris, harfiah. Disisi lain, salah satu hal paling fatal yang dapat menyebabkan salah tafsir adalah ketika seseorang apa asal mengambil ayat tanpa membaca keseluruhan Firman. Jika membaca firman Tuhan hanya sepenggal, hal itulah yang bisa menimbulkan salah mengertikan. Jika dilihat secara sekilas, ayat tersebut mengisahkan tentang peperangan dan pembunuhan. Seakan-akan Tuhan menyetujui peperangan dan pembunuhan yang terjadi yang ada di sana. Untuk itulah, kita memerlukan pemahaman lebih mendalam lagi dalam pengenalan akan Tuhan. Perlu ditekankan kembali, bahwa jika bicara tentang Alkitab, maka ada beberapa hal yang mesti dipahami, yakni: 1). Alkitab itu bersifat Sistematis. 2). Alkitab itu konsisten. 3). Alkitab itu punya tujuan. Jadi kita tidak boleh sembarangan dalam mencocok-cocokkan Firman sesuai dengan kebutuhan kita. Ingat, kita juga perlu memahami sejarah Israel, seperti berbicara tentang bangsa-bangsa pada umumnya. Kita juga jangan menghubung-hubungkan ayat ini dengan situasi yang terjadi pada zaman ini, sehingga terjadi penyalahgunaan ayat untuk melakukan tindak kejahanatan.

Apakah Sering Di Bawakan Dalam Khotbah?

Beberapa narasumber kami, memiliki jawaban yang hampir sama namun dengan alasan yang berbeda. Dosen TN memberikan tanggapannya bahwa ayat ini tidak begitu sering ia dengar, karena ia beranggapan bahwa biasanya di gereja yang biasa tempat beribadahnya sudah langsung ditentukan nats kotbah dalam almanak. Namun beliau beranggapan bahwa tema mengenai peperangan sudah biasa biasa ia dengar dalam khotbah. Disisi lain, mahasiswa JS beranggapan bahwa memang benar ayat ini jarang dikotbahkan karena konfrensi itu atau penerima pembaca atau pendengar kotbah tidak sesuai atau konkret untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia beranggapan bahwa penyebab jarangnya ayat ini dikhotbahkan secara gamblang yakni dikarenakan ayat ini kurang menarik untuk dibahas karena pada dasarnya ini bukan lagi zaman peperangan secara jasmani. Disisi lain, pendeta SP berpendapat bahwa biasanya yang

mengkhotbahkan ini hanyalah mereka-mereka yg aktif di akademik. Karna pada dasarnya ini merupakan tuntutan bagi mereka. Mereka yg berkecimpung di akademik khususnya theologian (para dosen), pada dasarnya pastilah banyak mengambil bahan khotbah dari sini. Karna mereka dituntut untuk dapat menguasai dan mempelajari sejarah-sejarah bangsa Israel dan serta juga harus juga harus meneliti ayat per pasal dalam Alkitab khususnya perjanjian lama.

Kepada Siapakah Firman Ini Disampaikan?

Narasumber kami Dosen TN beranggapan bahwa ayat ini perlu disampaikan kepada seluruh umat manusia, terkhusu kepada orang yang mengenal Yesus Kristus agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang maksud dari ayat ini. Ayat ini juga perlu untuk disampaikan kepada orang yang mengalami peperangan baik secara rohani maupun lahiriah. Peperangan rohani sama seperti peperangan lahiriah, dalam artian haruslah mempersiapkan banyak hal dan yang belum siap harus menyengsarakan diri. Tanpa persiapan matang, sudah dipastikan kita akan kalah sebelum pertarungan. Disisi lain, mahasiswa beranggapan bahwa ayat ini lebih tepatnya ditujukan kepada orang yang sering mengadakan peperangan Roh, karena sekarang bukan lagi melawan daging tetapi penghulu-penghulu di udara.

Berbeda dengan jawaban keduanya, narasumber kami pendeta SP beranggapan bahwa jika ingin membawakan ayat ini dalam khotbah, tentunya kita tidak dapat membawa pemikiran para jemaat kembali ke zaman itu. Akan tetapi yang menjadi penekanannya adalah bagaimana kita memiliki respon/sikap terhadap Tuhan. Beliau juga beranggapan bahwa ini salah satu penekanan untuk meyakinkan umat-umat pilihan Tuhan, agar tidak mengalami keragu akan pilihannya Tuhan dalam hidupnya. Perlu kembali ditekankan dengan jelas bahwa ketika membawakan ayat ini, kita tidak kembali untuk berbicara tentang perang, walaupun pada dasarnya konteks firman ini secara gamblang berbicara tentang perang. Kalau kita ingin membawakan ayat ini dalam khotbah, maka kita tidak perlu fokus menyampaikan tentang "perang", tetapi bagaimana kita memiliki keyakinan, rasa percaya diri ketika Tuhan sudah memilih kita, ketika Tuhan ada di pihak kita. Sebab melalui ayat ini kita haruslah menyadari bahwa Tuhan dengan cara apapun dan dalam keadaan apapun pasti akan selalu membela kita, dan akan menyatakan diri-Nya bahwa Dia sanggup melakukan segala perkara utk kita.

PEMBAHASAN: Implikasi Ulangan 20:12-13 Bagi Kehidupan Orang Percaya Saat Ini

Konvensi Jenewa memberikan perlindungan langsung terhadap lingkungan hidup pada masa perang. Namun, tidak ada perlindungan seperti itu untuk lingkungan alam selama kegiatan sehari-hari komunitas manusia yang mengakibatkan kerusakan yang dapat diklasifikasikan sebagai ‘meluas’, ‘jangka panjang’, dan ‘parah’. Hal ini disebabkan oleh peningkatan populasi manusia di dunia yang tidak terkendali dan semakin merambah ke alam. Asumsi manusia modern bahwa semua kehidupan manusia memiliki nilai yang sama dan secara umum lebih unggul daripada alam, bertentangan dengan Ulangan 20. Dalam semua sistem pemikiran ini, ketergantungan manusia pada alam untuk memastikan kelanjutan eksistensi manusia diakui, dan itu adalah sesuatu yang dapat kita pelajari dari masyarakat yang tidak begitu ‘terasing’ dari lingkungan alam seperti masyarakat modern. Oleh karena itu, tidaklah masuk akal jika *jus cogens* sebagai *iudex* hanya berlaku untuk hak manusia, karena jika demikian, keseimbangan yang dibutuhkan alam untuk eksistensi manusia akan terganggu dan baik alam maupun manusia tidak akan berkembang.²⁰

Ajaran Kristen yang membahas tentang perang dan damai menimbulkan banya asumsi maupun implikasi dari penolakan terhadap ajaran Alkitab. Namun tetap saja, sebagian banyak orang Kristem dan Yahudi saat ini dalam melakukan praktiknya lebih banyak memilih pandangan Alkitab sebagai sebuah pernyataan akan kehendak Allah. Perlu ditekankan bahwa memilih Alkitab merupakan masih sebuah tantangan terbesar bagi umat Yahudi dan Kristen saat ini.²¹

Diharapkan bagi kita yang hidup dalam Tuhan untuk semakin menguasai diri dan mengarahkan hidup kita dalam bertanya, mencari jawaban, dan memecahkan masalah sesuai dengan ajaran Alkitab. Alkitab menjadi dasar dan sumber yang dapat mengubah hidup seseorang dari keburukan menuju kebaikan, dari kehilangan arah hidup menjadi penuh harapan untuk masa depan. Orang yang merasa tidak puas dengan hidupnya akan merasa cukup dan puas, dan mereka yang memiliki masalah dalam hidup akan dimudahkan.²²

²⁰ Chris van der Walt, "Humanity's perceived right to life and the impact thereof on the environment: A perspective from Deuteronomy 20:19-20": 6.

²¹ Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, dan kekerasan*, 96.

²² Laura Quick. "Averting Curses in the Law of War (Deuteronomy 20)": 211.

Allah menekankan pentingnya hubungan vertikal antara orang tua dengan-Nya, untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Selanjutnya, Allah memerintahkan agar orang tua mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka. Orang tua Kristen mengajarkan kepada anak-anak untuk mengasihi sesama dan bahkan musuh mereka. Dengan demikian, anak-anak sebagai penerus bisa menghindari hal-hal negatif seperti pergaulan bebas. Remaja Kristen diharapkan dapat mencerminkan kasih Tuhan yang mengasihi musuh dan tidak menyimpan dendam.²³

Melihat kondisi zaman sekarang, banyak orang yang kurang paham atau salah dalam mengartikan ayat ini. Oleh karena itu, untuk menjelaskannya, kita dapat menggunakan strategi *problem-based learning*, yang fokus pada identifikasi masalah dan analisis untuk memecahkannya. Kita bisa menerapkan strategi ini kepada murid kita dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi di masyarakat atau di kalangan orang Kristen.²⁴ Sebagai calon guru agama, kita sangat perlu mempelajari ayat ini dengan baik.

Generasi muda, terutama mahasiswa yang belajar teologi, memiliki tugas penting dalam membina orang dewasa dengan menyampaikan pendidikan agama Kristen, memberikan pemahaman tentang pendewasaan manusia. Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kedewasaan. Salah satu cara melihat bagaimana mahasiswa mengelola kedewasaan adalah dengan menilai cara pandang mereka terhadap ayat Alkitab, apakah mereka sudah mampu memahami teks dengan benar atau justru salah dalam menafsirkannya, seperti yang terlihat dalam Ulangan 20:12-13 (Marbun et al., 2022, p. 137; Sihombing et al., 2022, p. 145; Widiastuti, 2020, p. 225).²⁵

Oleh karena itu, eksistensi manusia tidak boleh dihargai lebih tinggi daripada kekerasan, dan tidak boleh ada upaya untuk memperpanjang hidup manusia tanpa batas. Dasar pemikiran di balik hal ini adalah fakta bahwa Tuhan, sebagai pemberi kehidupan,

²³ Casthelia Kartika, "Relasi Perjanjian Sebagai Dasar Pembentukan Kehidupan Spiritualitas Umat Menurut Kitab Ulangan": 143-175; Susan Niditich, *War In The Hebrew Bible, A Study In The Ethics Of Violence*, 1993.

²⁴ Purba, R. I., Lumban Toruan, R., & Nababan, D. "Penerapan Strategi Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen": 104; Maria Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9": 222-228.

²⁵ Rian E. Marbun, Redopri Ramayana Saragih, Morika Situmorang, Rahul Gabriel Hutabarat, Naomi Hotma Tiur Hutapea, & Damayanti Nababan. "Memilih Untuk Menjadi Dewasa: Pemantapan Pendidikan Agama Kristen": 137; Cindy S. Sihombing, Friska Elisabet Tampubolon, Yuli Arta Simbolon, Bonatua Lumbansiantar, Joi Pasaribu, & Damayanti Nababan. "Pemecahan Masalah Bagi Dewasa Madya Berlandaskan Pendidikan Agama Kristen": 145.

memerintahkan untuk mengambilnya untuk memastikan eksistensi masa depan bagi manusia. Harus dinyatakan dengan jelas bahwa sama sekali tidak ada propaganda yang dibuat dalam artikel ini untuk mengambil nyawa manusia. Apa yang diserukan adalah perubahan paradigma dalam pikiran individu. *Vindex* kita seharusnya adalah bahwa tidak hanya keberadaan tetapi juga fungsi dan potensi harus menjadi bagian dari membangun filosofi kita tentang hak untuk hidup.²⁶ Oleh karena itu, seperangkat aturan moral yang baru (sebagai *iudex*) harus diinternalisasi untuk menantang persepsi manusia tentang hak untuk hidup lebih lama yang tidak dapat dipertahankan karena mengorbankan alam dan kemanusiaan secara luas.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana Alkitab membahas konsep perang dan tujuan ilahi di baliknya melalui Ulangan 20:12-13. Ayat ini menyajikan kerangka teologis yang menekankan pentingnya perdamaian sebelum terlibat dalam perang, mengajak bangsa Israel untuk menawarkan solusi damai dalam konflik. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun bangsa Israel diperintahkan untuk terlibat dalam peperangan di bawah petunjuk Tuhan, ada batasan yang ketat tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan musuh mereka, dengan fokus pada keadilan dan pelestarian kehidupan. Pendekatan teologis ini menantang kesalahpahaman modern tentang persetujuan Tuhan terhadap kekerasan, mengarah pada penafsiran yang lebih bernuansa terhadap petunjuk Tuhan.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan relevansi ajaran kuno ini untuk praktik Kristen kontemporer. Meskipun konteks historis dari hukum-hukum ini khusus untuk bangsa Israel, implikasi etis dan moralnya meluas ke dunia saat ini, terutama dalam diskusi tentang konflik, keadilan, dan perdamaian. Penelitian ini menekankan pentingnya menafsirkan kitab suci dengan pemahaman baik tentang konteks sejarah maupun pesan spiritual yang lebih luas. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa umat Kristen masa kini dapat menerapkan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan perilaku etis yang diambil dari ayat ini untuk menghadapi isu-isu konflik dengan cara yang

²⁶ Chris van der Walt, "Humanity's perceived right to life and the impact thereof on the environment: A perspective from Deuteronomy 20:19-20": 6.

bertanggung jawab secara spiritual, menciptakan iman yang menyatukan keyakinan dengan tindakan dalam pencapaian perdamaian dan keadilan.

REFERENSI

- Abdurrahman, S.D. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Barr, J., 'A puzzle in Deuteronomy', in C. Exum & H.G.M. Williamson (eds.), *Reading from left to right - Essays on the Hebrew Bible in honour of David J.A. Clines*, pp. 13-24. London: T&T Clark, 2003.
- Brueggemann, W. *Deuteronomy*, Nashville, TN: Abingdon Press, 2001.
- Guinan, M.D. *Covenant In the Old Testament*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1975.
- Hill, Andrew E., & Walton, John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Ifran, Simanjuntak, I. F., Purba, D., & Harefa, O. "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5, no. 2 (2020): 37-53.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/zy7d5>.
- Jonker, L. "אָמֵן." In *New international dictionary of Old Testament theology & exegesis*, vol. 3, W. VanGemeren (ed.), pp. 971-973. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997.
- Hamilton, Jr., James M. *God's Glory in Salvation through Judgment: A Biblical Theology*. Wheaton, IL: Crossway, 2010.
- Kartika, Casthelia. "Relasi Perjanjian Sebagai Dasar Pembentukan Kehidupan Spiritualitas Umat Menurut Kitab Ulangan." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2019): 143-175. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/123>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2022.
- Lundbom, J.R. *Deuteronomy: A commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2013.
- Marbun, Rian E., Redopri Ramayana Saragih, Morika Situmorang, Rahul Gabriel Hutabarat, Naomi Hotma Tiur Hutapea, & Damayanti Nababan. "Memilih Untuk Menjadi Dewasa: Pemantapan Pendidikan Agama Kristen." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2, no. 2 (2022): 136-140.
- Niditich, Susan. *War In The Hebrew Bible, A Study In The Ethics Of Violence*. New York: Oxford University Press, 1993.

Prianto, Robi. "Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 117-135.
<https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.

Purba, R. I., Lumban Toruan, R., & Nababan, D. "Penerapan Strategi Problem Dased Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Humaniora Dan Pendidikan*, 2, no. 2 (2023): 102–113.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1301>.

Quick, Laura. "Averting Curses in the Law of War (Deuteronomy 20)" *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 132, no. 2 (2020): 209-223.
<https://doi.org/10.1515/zaw-2020-2001>.

Riyantono, Slamet & Aglis Andhita Hatmawan. *Metode riset penelitian kuantitatif*. Sleman : Deepublis, 2020.

Rofé, A. *Deuteronomy: Issues and interpretations*. London: T & T Clark, 2002.

Schwartz, E. "Bal Taschit." *Environmental Ethics* 19, no. 4 (1997): 355-374.
<http://dx.doi.org/10.5840/enviroethics19971943>.

Sihombing, Cindy S., Friska Elisabet Tampubolon, Yuli Arta Simbolon, Bonatua Lumbansiantar, Joi Pasaribu, & Damayanti Nababan. "Pemecahan Masalah Bagi Dewasa Madya Berlandaskan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1, no. 2 (2022): 141-151.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.52>.

van der Walt, Chris. "Humanity's perceived right to life and the impact thereof on the environment: A perspective from Deuteronomy 20:19-20." *In die Skriflig* , 50, no. 4 (2016): 1-8. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i4.2079>.

Wenham, G.J. *Exploring the Old Testament: The Pentateuch*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2003.

Wright, J.L. "Warfare and wanton destruction: A reexamination of Deuteronomy 20:19-20 in relation to ancient siegework." *Journal of Biblical Literature*, 127, no. 3 (2008): 423-458.

Widiastuti, Maria. "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6 , no. 2 (2020): 222-228.